

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Menurut Sadirman (2015) Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Menurut Amri dan Mucarno (2015), belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar adalah suatu aktivitas mental atau fisik yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap (Liang Gie dan Winkel dalam Supardi, 2012).

Slameto (2010) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamatan sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan (Hamalik, 2005). Sedangkan Skinner berpendapat bahwa belajar adalah suatu perilaku pada saat sedang belajar maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan berapa hal sebagai berikut : (1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon pembelajar. (2) respon si pembelajar dan konsekuensi yang bersifat menguatkan konsekuensi tersebut. (Dimiyati, 2006).

Beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian belajar menurut Dahliana (2016) sebagai berikut : 1) Belajar merupakan sesuatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik; 2) Belajar

merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; 3) untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu relatif mantap, harus merupakan akhir dari suatu periode waktu yang panjang; dan 4) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu upaya untuk merubah perilaku seseorang didasarkan pada pelatihan dan pengalaman yang terjadi.

B. Prestasi Belajar

Prestasi belajar yaitu sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni prestasi dan belajar. Pada kenyataan yang ada manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing orang. Dalam proses belajar di kelas untuk mengetahui berhasil atau tidaknya pembelajaran harus dilakukan evaluasi yang hasilnya berupa prestasi belajar.

Menurut Sardiman (2011) prestasi belajar merupakan kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar dari individu dalam belajar. Sedangkan Djamarah (2012) prestasi belajar yaitu hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hamdani (2011) yang mengatakan bahwa prestasi belajar yaitu hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari sebuah aktivitas. Prestasi belajar merupakan tingkatan sejauh mana siswa dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar yaitu suatu hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas yang mengakibatkan perubahan perilaku. Prestasi di sini ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan guru sebagai hasil dari usahannya.

Prestasi belajar yang dicapai seseorang tidak terlepas dari adanya interaksi antar berbagai faktor yang saling mempengaruhi. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang tentu ada faktor yang mempengaruhinya, baik yang cenderung mendorong maupun menghambat. Demikian juga yang dialami dalam belajar.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013) faktor yang mempengaruhi digolongkan menjadi :

1) Faktor Internal

a. Faktor jasmani (*fisiologi*).

Misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.

b. Faktor psikologi antara lain:

1. Faktor intelektual yaitu :

a) Faktor potensial yaitu: kecerdasan dan bakat.

b) faktor kecakapan nyata yaitu: prestasi yang telah dimiliki.

2. Faktor non intelektual yaitu: unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, dan emosi.

3. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

2) Faktor Eksternal

a. Faktor sosial yang terdiri dari:

1. Lingkungan keluarga

2. Lingkungan sekolah

3. Lingkungan masyarakat

4. Lingkungan kelompok

- b. Faktor budaya seperti: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
- c. Faktor lingkungan fisik seperti: fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim.

C. Prestasi Belajar Matematika

Prestasi belajar merupakan tujuan pengajaran yang diharapkan semua peserta didik. Untuk menunjang tercapainya tujuan pengajaran tersebut perlu adanya kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa, guru, mata pelajaran, metode pengajaran, kurikulum dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta didukung oleh lingkungan belajar –mengajar yang kondusif.

Menurut Poerdarminta dikutip dari Maghfiroh (2010) berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan lain sebagainya). Sedangkan menurut Gagne dikutip dari Yusniyah (2010) prestasi adalah penguasaan siswa terhadap materi pelajaran tertentu yang telah diperoleh dari hasil tes belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor.

Melalui proses belajar seorang siswa akan mengalami perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman-pengalaman yang diperolehnya untuk mencapai prestasi maksimal.

Menurut Subarinah (2006) menjelaskan matematika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada di dalamnya. Hakikatnya belajar matematika adalah belajar konsep, struktur konsep, dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan para ahli, maka dapat dikatakan bahwa prestasi belajar matematika adalah tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran matematika yang telah diperoleh dari hasil tes belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor.

D. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa serta sistem penunjang yang disyaratkan.

Menurut Arends (dalam Suprijono 2013) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahapan-tahapan dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Menurut Joice dan Weil (dalam Isjoni, 2013) model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Sedangkan Istarani (2011) model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar.

Menurut Amri (2013) model pembelajaran kurikulum 2013 memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut yaitu :

1. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.

2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Dalam pembelajaran yang efektif dan bermakna peserta didik dilibatkan secara aktif, karena peserta didik adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru, usaha guru dalam pembelajaran peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, teknik maupun model pembelajaran merupakan suatu hal yang utama.

Dari pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau perencanaan yang dirancang untuk menciptakan pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

E. Model Pembelajaran Kontekstual

1. Pengertian

Pembelajaran kontekstual atau CTL bukan merupakan suatu konsep baru, penerapan pembelajaran kontekstual di kelas-kelas, Amerika pertama-tama diusulkan oleh Dawey pada tahun 1961. Dawey (dalam Sumiatin dan Asra, 2009) menyusun suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang berkaitan dengan minat dan pengalaman siswa, sehingga muncullah berbagai teori mengenal model pembelajaran kontekstual.

Jhonson (2006) pembelajaran kontekstual atau CTL sebuah sistem yang menyeluru CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Komalasari (2010) mendefinisikan pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupan.

Suprijono (2009) pembelajaran kontekstual atau CTL merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstitusikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar Nurhadi (dalam Muslich, 2011).

Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga warga negara, siswa dan tenaga kerja (Trianto, 2009). Sanjaya (2006) pembelajaran kontekstual atau CTL adalah pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka .

Berdasarkan beberapa kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual atau CTL adalah suatu pembelajaran yang mengaitkan antara materi dengan situasi dunia nyata yang saling terhubung dan terjadi disekitar siswa sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang dipelajari dan mengambil manfaatnya serta dapat menerapkannya dalam kehidupan.

2. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual.

Menurut Nurhadi (2003) bahwa karakteristik pembelajaran kontekstual diantaranya :

- a. Melakukan hubungan yang bermakna
- b. Melakukan kegiatan yang signifikan
- c. Belajar yang diatur sendiri
- d. Bekerja sama
- e. Berfikir kritis

Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah memberikan kemudahan belajar kepada siswa, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan metode pembelajaran yang berupa hafalan tetapi mengatur langkah dan strategi pembelajaran yang memungkinkan bagi siswa dalam belajar.

3. Strategi dalam pembelajaran Kontekstual

- a. Pemecahan masalah, penyajian masalah yang nyata kepada siswa bertujuan agar siswa berfikir secara kritis dalam rangka mencari dan menemukan pemecahanya melalui berbagai sumber belajar.

- b. Kebutuhan pembelajaran terjadi berbagai konteks, misalnya rumah, masyarakat, dan tempat kerja. Bagaimana dan dimana siswa memperoleh dan memunculkan pengetahuannya menjadi sangat berarti dan pengalaman belajarnya ini akan diperkaya jika mereka mempelajari berbagai macam keterampilan di dalam konteks yang bervariasi (rumah, keluarga, masyarakat, tempat kerja dan sebagainya).
- c. Mengontrol dan mengarahkan pembelajaran siswa, sehingga menjadi pembelajar yang mandiri, (*self regulated learner*) untuk selanjutnya menjadi pembelajar sepanjang hayat (*life long education*) yang mampu mencari, menganalisa dan menggunakan berbagai macam informasi.
- d. Kondisi siswa sangat heterogen dalam hal nilai, adat istiadat, sosial, dan perspektif. Perbedaan tersebut dimanfaatkan sebagai pendorong dalam belajar sekaligus akan menambah dalam kompleksitas pembelajaran kontekstual. Oleh karena itu, siswa mampu menghargai perbedaan dan memperluas perspektifnya serta membangun keterampilan interpersonal (berpikir melalui berkomunikasi dengan orang lain) menurut istilahnya Gardner (dalam Nurhadi, 2003).
- e. Mendorong siswa untuk belajar dari sesamanya dan bersama-sama dengan saling ketergantungan (*interdependent learning group*). Kenyataan setiap orang selalu hidup dalam kebersamaan yang saling mempengaruhi dan berkontribusi terhadap pengetahuan dan kepercayaan orang lain.
- f. Menggunakan penilaian autentik (*authentic assessment*), artinya penilaian sejalan dengan proses pembelajarannya bahwa pembelajaran telah terjadi secara menyatu dan memberikan kesempatan dan arahan kepada siswa untuk

maju dan sebagai alat kontrol untuk melihat kemajuan siswa dan umpan balik bagi pembelajaran.

4. Langkah-Langkah Pembelajaran Kontekstual

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat dilaksanakan dengan baik apabila memperhatikan langkah-langkah yang tepat (Trianto, 2009) secara garis besar, mengemukakan langkah-langkah pembelajaran kontekstual adalah:

- A. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang dipilih secara acak dengan menciptakan masyarakat belajar serta menemukan sendiri dan mendapatkan keterampilan baru dan pengetahuan baru.
- B. Siswa membaca dan mengidentifikasi LKS serta media yang diberikan oleh guru untuk menemukan pengetahuan baru dan menambah pengalaman siswa.
- C. Perwakilan kelompok membacakan hasil diskusi dan kelompok lain diberi kesempatan mengomentari.
- D. Guru memberikan tes formatif secara individual yang mencakup semua materi yang telah dipelajari.

5. Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran Kontekstual

1. Kelebihan Model Pembelajaran Kontekstual

Menurut Anisa (2009) ada beberapa kelebihan dalam pembelajaran kontekstual:

- a. Pembelajaran lebih bermakna, artinya siswa melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi yang ada sehingga siswa dapat memahaminya sendiri.

- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran kontekstual menuntut siswa menemukan sendiri bukan menghafalkan.
- c. Menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari.
- d. Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang materi yang ingin dipelajari dengan bertanya kepada guru.
- e. Menumbuhkan kemampuan dalam kerja bekerjasama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada.
- f. Siswa dapat membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan pembelajaran.

2. Kekurangan model pembelajaran kontekstual

Menurut Dzaki (2009) kelemahan pembelajaran kontekstual yaitu:

- a. Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapat pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman lainnya karena siswa tidak mengalami sendiri.
- b. Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik siswa karena harus menyesuaikan dengan kelompoknya.
- c. Banyak siswa yang tidak senang apabila disuruh bekerjasama dengan yang lainnya, karena siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam kelompoknya.

F. Penelitian terdahulu yang relevan

Penelitian-penelitian yang relevan diantaranya:

- a. Penelitian yang dilakukan Putri dkk (2014) kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual lebih baik dari siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional pada kelas VII SMP Negeri 1 Pariaman. Hal ini disebabkan karena di kelas eksperimen menerapkan model pembelajaran kontekstual.
- b. Penelitian yang dilakukan Husna (2016) ada pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa kelas VIII SMP Negeri Kecamatan Lembah Gumanti.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kontekstual terhadap prestasi belajar siswa SMPK Santa Familia Kupang.